

DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

Dwi Ardila Ashari¹, Erry Lifia², Khoirunisa Wahyu F³, Mahilda Dea Komalasari⁴

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: dwiardila861@gmail.com¹, errylifia98@gmail.com², khoirunisafitriani@gmail.com³, mahildadea@gmail.com⁴

Keywords

Domestic Violence (DV), Child Psychology, Psychological Impact, Victims and Witnesses, Anxiety Disorders.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Psikologis Anak, Dampak Psikologis, Korban dan Saksi, Gangguan Kecemasan.

Abstrak

This article examines the impact of domestic violence (DV) on the mental health of children who are witnesses or victims in such situations. DV not only affects the physical and emotional well-being of adults but also has significant effects on the psychological development of children. The method employed in this research is a literature review, where the researcher collects and analyzes various sources of information, including scientific articles, books, and relevant research reports. The findings indicate that children who are victims of domestic violence (DV) are more likely to face psychological issues such as anxiety, depression, and behavioral problems. Through the analysis of various studies and data, this article identifies different types of impacts, including anxiety disorders, depression, and behavioral issues. Additionally, the article explores factors that influence the level of impact, such as the child's age, the type of violence experienced, and the available social support. With a deeper understanding of the psychological consequences of DV, it is hoped that more effective prevention and intervention measures can be taken to protect children and support their recovery process.

Artikel ini mengkaji pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap kesehatan mental anak-anak yang menjadi saksi atau korban dalam situasi tersebut. KDRT tidak hanya berdampak pada fisik dan emosional orang dewasa, tetapi juga memiliki efek yang signifikan pada perkembangan psikologis anak. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi, termasuk artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung menghadapi masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Melalui analisis berbagai penelitian dan data, artikel ini mengidentifikasi berbagai jenis dampak, termasuk gangguan kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Selain itu, artikel ini juga meneliti faktor-faktor yang memengaruhi tingkat dampak, seperti usia anak, jenis kekerasan yang dialami, dan dukungan sosial yang ada. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi psikologis dari KDRT, diharapkan dapat diambil langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif untuk melindungi anak-anak dan mendukung proses pemulihan mereka.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan yang signifikan dalam angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang sejalan dengan pertumbuhan populasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas kehidupan masyarakat. Menurut (Inu Wicaksono, 2008:73), KDRT dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik maupun luka emosional, yang menyebabkan rasa sakit dan penderitaan subjektif yang tidak diinginkan oleh korban, dan terjadi dalam konteks keluarga, baik antara pasangan suami istri, anak-anak, anggota keluarga lain, atau individu yang tinggal dalam serumah seperti pembantu. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Perempuan melaporkan bahwa pada tahun 2004, terdapat 14.802 kasus KDRT yang tercatat, dan angka tersebut meningkat 24% menjadi 21.207 kasus pada tahun 2005. Data dari ANTARA News menunjukkan bahwa rata-rata terjadi 311 kasus KDRT setiap hari di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat setidaknya 8.315 kasus KDRT dalam setahun pada tahun 2012, dengan angka tersebut meningkat menjadi 11.719 kasus pada tahun 2013, menunjukkan tren kenaikan yang mengkhawatirkan.

Data menunjukkan bahwa lembaga keluarga tidak selalu menjadi lingkungan yang positif untuk perkembangan anak. Menurut (Sri Lestari, 2012), berdasarkan data Susenas 2006, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan mencapai 2,29 juta (3%), dengan angka kasus di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Dari perspektif pelaku kekerasan, sekitar 61,4% di antaranya dilakukan oleh orang tua, diikuti oleh tetangga (6,7%), anggota keluarga (3,88%), guru (3%), teman (0,8%), dan majikan (0,4%). Kasus kekerasan terhadap anak juga meluas ke sektor pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Institusi pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan agama dalam kehidupan. (Hadi Supeno, 2010: 95) mencatat bahwa berdasarkan laporan surat kabar nasional yang dikumpulkan oleh KPAI selama tahun 2007, dari 555 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan, 11,8% terjadi di sekolah. Ketika dilakukan analisis serupa pada tahun 2008, angka tersebut justru meningkat menjadi 39%. Secara umum, penyebab kekerasan dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup tekanan dari luar yang mempengaruhi pelaku kekerasan. Individu yang biasanya tidak agresif dapat melakukan tindakan kekerasan ketika menghadapi situasi stres, seperti masalah ekonomi yang berkepanjangan atau

perselingkuhan. Sementara itu, faktor internal berasal dari kepribadian pelaku yang membuatnya mudah terprovokasi untuk melakukan kekerasan, meskipun masalah yang dihadapi relatif kecil. Kedua faktor ini dapat berdampak negatif tidak hanya pada pelaku dan korban kekerasan fisik maupun verbal. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi saksi kekerasan, seperti pertengkaran orang tua, juga berisiko mengalami trauma psikologis dan mungkin terlibat dalam perilaku serupa di masa depan. Anak laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan memiliki kemungkinan tiga kali lipat untuk menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari, sementara anak perempuan cenderung menjadi korban kekerasan dalam hubungan mereka nantinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi saksi kekerasan, seperti pertengkaran orang tua di rumah, juga berisiko mengalami trauma psikologis. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku serupa saat dewasa. Dengan kata lain, baik anak yang secara langsung menjadi korban KDRT maupun yang tidak langsung tetap mengalami efek trauma yang mirip, tergantung pada usia dan jenis kelamin mereka. Laki-laki yang menunjukkan agresi terhadap pasangan mereka sering melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik atau pelecehan di masa kecil dalam lingkungan keluarga. Berbagai studi dari perspektif pembelajaran sosial menjelaskan bahwa fenomena ini terjadi karena anak-anak yang menyaksikan KDRT belajar menyimpang dari norma dan perilaku yang dapat ditiru dalam hubungan keluarga mereka di masa depan. Hubungan antara trauma akibat menyaksikan KDRT dan munculnya masalah psikologis cenderung berkurang seiring bertambahnya usia anak. Artinya, kemungkinan timbulnya masalah perilaku akibat KDRT menjadi lebih rendah jika anak menyaksikan kekerasan pada usia yang lebih tua. Ini menunjukkan bahwa usia dan pemahaman yang lebih matang dapat berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap dampak negatif dari trauma KDRT. Namun, tidak semua kekerasan yang disaksikan atau didengar oleh anak dapat selalu diawasi oleh orang tua.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Studi Literatur. Pemilihan metode studi literatur dapat dijelaskan melalui beberapa alasan berikut:

- A. Pengumpulan Data yang Menyeluruh: Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Ini

memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak.

- B. Analisis Teoritis: Dengan menerapkan studi literatur, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai teori dan konsep yang telah ada sebelumnya terkait kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya. Hal ini membantu dalam membangun kerangka teoritis yang solid untuk memahami fenomena yang sedang diteliti.
- C. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya: Menggunakan studi literatur dapat menjadi pendekatan yang lebih efisien dalam hal waktu dan sumber daya dibandingkan dengan penelitian lapangan yang memerlukan pengumpulan data primer. Ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada analisis dan interpretasi data yang sudah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DAMPAK PSIKOLOGIS

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Beberapa dampak yang sering terjadi meliputi:

1. Trauma Psikologis Anak

Trauma psikologis pada anak adalah respons emosional yang terjadi akibat pengalaman yang menakutkan, berbahaya, atau menyakitkan secara fisik maupun emosional. Trauma ini dapat disebabkan oleh kekerasan fisik atau verbal, pelecehan, pengabaian, kehilangan orang terdekat, bencana alam, atau kejadian traumatis lainnya. Gejala umum trauma psikologis anak meliputi:

- a. Perubahan perilaku seperti menjadi pendiam atau agresif.
- b. Kesulitan berkonsentrasi.
- c. Gangguan tidur atau mimpi buruk.
- d. Rasa takut berlebihan atau kecemasan.
- e. Penarikan diri dari lingkungan sosial. (Sitaresmi A.R,2003)

2. Gangguan Perkembangan Sosial dan Emosional

Gangguan perkembangan sosial dan emosional terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta berinteraksi dengan orang lain. Gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan yang tidak mendukung, pola asuh yang tidak tepat, atau trauma. Ciri-cirinya meliputi:

- a. Kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya.
- b. Ketidakmampuan mengenali atau merespons emosi orang lain dengan tepat.
- c. Sering merasa cemas atau takut dalam interaksi sosial.
- d. Mudah marah atau frustrasi.
- e. Kurangnya empati. (Sitaresmi A.R,2003)

3. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti diri sendiri, orang lain, atau merusak benda di sekitarnya. Perilaku ini bisa bersifat fisik (memukul, menendang) atau verbal (menghina, berteriak). Penyebab perilaku agresif antara lain:

- a. Ketidakmampuan mengelola emosi dengan baik.
- b. Pengalaman traumatis atau kekerasan di lingkungan keluarga.
- c. Kurangnya perhatian atau kasih sayang.
- d. Gangguan mental seperti ADHD atau gangguan perilaku oposisi. (Sitaresmi A.R,2003)

4. Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan mental adalah kondisi yang memengaruhi suasana hati, pola pikir, dan perilaku seseorang, termasuk anak-anak. Beberapa gangguan kesehatan mental yang umum pada anak adalah depresi, gangguan kecemasan, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Gejala gangguan kesehatan mental pada anak antara lain:

- a. Perubahan drastis dalam suasana hati atau perilaku.
- b. Penurunan prestasi akademis.
- c. Gangguan tidur dan pola makan.
- d. Menarik diri dari keluarga dan teman.
- e. Pikiran atau tindakan yang merugikan diri sendiri. (Sitaresmi A.R,2003)

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

1. Faktor Internal

Faktor ini berkaitan dengan kepribadian pelaku serta dinamika dalam rumah tangga.

a. Kepribadian Pelaku

Pelaku dengan sifat agresif cenderung lebih mudah melakukan kekerasan, terutama saat menghadapi frustrasi atau situasi yang membuat mereka kehilangan kendali. Kepribadian yang terbentuk sejak masa kecil, seperti kurangnya pengendalian emosi, menjadi pemicu utama.

b. Pengalaman Masa Lalu

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga penuh kekerasan sering kali menganggap kekerasan adalah cara yang wajar untuk menyelesaikan masalah. Kebiasaan ini sering kali bersifat intergenerational, yaitu diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

c. Hak dan Kewajiban yang Tidak Terpenuhi

Ketidakseimbangan dalam pembagian peran, seperti salah satu pasangan merasa beban rumah tangga tidak adil, dapat memicu konflik. Perasaan diabaikan, tidak dihargai, atau ketidakmampuan memenuhi ekspektasi pasangan juga menjadi faktor signifikan. (FAUZAN, 2021)

2. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari lingkungan luar pelaku dan kondisi sosial.

a. Kesulitan Ekonomi

Masalah keuangan adalah pemicu utama konflik, misalnya utang, pengangguran, atau kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi. Stres karena masalah ekonomi dapat memperburuk hubungan, terutama jika salah satu pasangan merasa tekanan lebih besar dibanding yang lain.

b. Perselingkuhan

Ketidaksetiaan pasangan menciptakan ketegangan emosional yang dapat memicu Tindakan kekerasan. Rasa tidak aman atau kecemburuan berlebihan menjadi penyebab konflik yang sering berujung pada kekerasan.

c. Masalah Anak dan Orang Tua

Perbedaan pandangan dalam mendidik anak sering kali menjadi sumber perselisihan. Campur tangan orang tua atau kerabat dalam rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak, dapat memperkeruh situasi.

d. Pengaruh Sosial

Norma sosial yang mengajarkan bahwa laki-laki harus dominan dan perempuan harus tunduk memberi justifikasi bagi perilaku kekerasan. Dukungan atau toleransi masyarakat terhadap kekerasan, misalnya dengan anggapan bahwa ini masalah pribadi keluarga, memperburuk situasi.

e. Tekanan Lingkungan

Stres akibat pekerjaan, pengangguran, atau kecanduan narkoba sering menjadi pemicu tindakan agresif. Tekanan lingkungan juga dapat datang dari konflik dengan tetangga, teman, atau komunitas sekitar. (FAUZAN, 2021)

3. Faktor Budaya dan Ideologi

Budaya dan ideologi memainkan peran besar dalam membentuk persepsi tentang peran gender dan perilaku yang dapat diterima dalam rumah tangga.

a. Budaya Patriarki

Pandangan bahwa laki-laki lebih unggul secara kodrati dan perempuan harus tunduk menciptakan ketimpangan dalam hubungan suami-istri. Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki hak yang sama.

b. Legitimasi Budaya dan Agama

Dalam beberapa budaya, kekerasan dianggap bagian dari tradisi atau cara untuk menunjukkan kekuasaan. Salah tafsir terhadap ajaran agama sering digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan. (FAUZAN, 2021)

4. Faktor Ekonomi dan Sosial

a. Eksploitasi Perempuan

Sistem ekonomi kapitalis cenderung memanfaatkan perempuan sebagai tenaga kerja murah, memperburuk posisi mereka dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja maupun di rumah menciptakan ketidakadilan yang menjadi akar kekerasan.

b. Ketimpangan Penghasilan

Jika istri memiliki penghasilan lebih tinggi daripada suami, hal ini dapat memicu perasaan inferior atau kehilangan kendali pada suami, yang berujung pada konflik.

Ketimpangan penghasilan ini sering kali melibatkan ego, dominasi, dan persepsi tradisional tentang peran gender. (FAUZAN, 2021)

C. PENCEGAHAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Untuk mencegah dampak tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1) Meningkatkan Pemahaman Orang Tua tentang Perkembangan Anak

Orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pengetahuan ini membantu orang tua menyesuaikan pola asuh sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Dengan memahami perkembangan anak, orang tua dapat lebih sabar, mendukung, dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi anak dalam setiap fase tumbuh kembangnya. (Adawiah, R., 2008)

2) Membangun Komunikasi yang Baik dalam Keluarga

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara anggota keluarga sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Orang tua perlu mendengarkan dengan aktif, memberikan perhatian penuh saat anak berbicara, serta menghindari kritik yang merendahkan. Komunikasi yang baik membantu membangun rasa percaya dan keamanan emosional dalam keluarga. (Adawiah, R., 2008)

3) Menerapkan Disiplin Positif

Disiplin positif menekankan pada pengajaran, bukan hukuman. Orang tua diharapkan memberikan batasan yang jelas dan konsisten sambil tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang. Pendekatan ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengembangkan tanggung jawab, serta membangun karakter yang kuat. (Adawiah, R., 2008)

4) Mencari Bantuan Profesional

Tidak semua masalah keluarga dapat diselesaikan sendiri. Jika orang tua atau anak mengalami masalah yang sulit diatasi, seperti masalah kesehatan mental, konflik keluarga yang mendalam, atau tantangan perkembangan anak, bantuan dari psikolog, konselor keluarga, atau profesional terkait sangat diperlukan. (Adawiah, R., 2008)

5) Meningkatkan Kesadaran melalui Edukasi

Edukasi melalui seminar, lokakarya, atau membaca buku tentang pengasuhan anak dan hubungan keluarga dapat meningkatkan wawasan orang tua. Dengan

pengetahuan yang lebih baik, orang tua dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam membimbing dan mendidik anak. (Adawiah, R., 2008)

6) Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Harmonis

Lingkungan keluarga yang harmonis ditandai dengan rasa saling menghargai, kasih sayang, dan dukungan antara anggota keluarga. Orang tua harus menjadi teladan dalam menunjukkan empati, mengelola emosi dengan baik, serta menciptakan suasana rumah yang penuh kehangatan dan rasa aman. (Adawiah, R., 2008)

4. KESIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak, baik sebagai saksi maupun korban langsung. Dampak tersebut meliputi trauma psikologis, gangguan perkembangan sosial dan emosional, perilaku agresif, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stress pasca trauma (PTSD).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dampak KDRT pada anak meliputi faktor internal (kepribadian pelaku, pengalaman masa lalu, ketidakseimbangan peran) dan faktor eksternal (tekanan ekonomi, perselingkuhan, campur tangan pihak luar, norma sosial, serta pengaruh budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat). Semua faktor ini saling berkaitan dan memperburuk kondisi psikologis anak jika tidak segera diatasi.

Upaya pencegahan dan intervensi yang efektif memerlukan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak, komunikasi yang baik dalam keluarga, penerapan disiplin positif, pencarian bantuan profesional, edukasi serta penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, dampak negatif KDRT terhadap anak dapat diminimalisir, sehingga anak dapat tumbuh dengan lingkungan yang sehat secara fisik dan mental.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2008). *Diseminasi Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*. Universitas Indonesia.
- FAUZAN, M. (2021). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA KEPADA ISTRI (STUDI KASUS DI JORONG BALAI GADANG)*.

- Fitriana. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*. Jurnal Psikologi Undip, 14(1), 81–93.
- Manalu, S. N. (2006). *Dampak Secara Fisik, Psikis, Dan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Child Abuse (Studi Kass Terhadap 2 Anak Yang Mengalami Child Abuse Setelah Ditangani Oleh Yayasan Sahabat Peduli)*. FISIP UI.
- Mangerang, F. (2019). *Analisis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Terhadap Dua Anak di Kota Makassar*. Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 1-6.
- Purnianti. (1999). *Arti Dan Lingkup Masalah Perlindungan Anak*. Universitas Indonesia.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat secara Global*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 9(2), 80.
- Sitairesmi, A. R. (2023). *Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak*. Jurnal Katalis, 2(1), 314-32.
- Sularto. (2003). *Seandainya Aku Bukan Anakmu-Potret Kehidupan Anak Indonesia*. Kompas.
- UNICEF. *Pencegahan Kekerasan, Penelantaran, Dan Eksploitasi Terhadap Anak*. Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak-Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial.
- Winny. (2022). *Wajib Diperhatikan! Inilah Dampak Buruk Bagi Anak yang Menyaksikan KDRT Secara Jangka Panjang*. Blog Cikal.
- Yusnita. (2019). *Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Mardiyati, I. (2015). *Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak*. Jurnal Studi Gender dan Anak, I (2), 26-29
- Komalasari, M. D., & Pardjono. (2015). *Pengembangan LKPD terintegrasi nilai karakter untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar*.